



### **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN KEMANDIRIAN TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SMP NEGERI 1 BOJONGGEDE**

**Marfie Widiyanti<sup>1\*</sup>, Masitowati Gatot<sup>2</sup>**

Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

<sup>1\*</sup>marfie.widiyanti11@gmail.com, <sup>2</sup>gatotmasitoh@gmail.com

#### **Abstrak**

Mewabahnya virus Covid-19, Perubahan Proses pembelajaran di Indonesia dan belahan dunia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, Pemerintah Mengeluarkan surat edaran No 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yaitu Proses belajar dari rumah dengan menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Tujuan, metode dan hasil penelitian). Dengan menggunakan jejaring online dan Web. Sekolah-sekolah diseluruh dunia harus cepat beradaptasi dengan system digital untuk memfasilitasi proses pembelajaran jarak jauh. Seiring menurunnya laju penyebaran COVID-19, Pembelajaran Tatap Muka mulai dibuka dengan Ketentuan tetap menjaga protokol kesehatan dan siswa yang hadir hanya 50%. Pemberlakuan system tatap muka dan kombinasi daring berdampak pada menurunnya hasil belajar dan tingkat kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran Problem Based learning dan kemandirian belajar siswa. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desain 2X2 faktorial. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan hasil belajar dan data kuesioner kemandirian. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dari yang dibelajarkan dengan model konvensional, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirin, kelompok kemandirian tinggi lebih cocok dibelajarkan dengan model Pembelajaran Problem Based Learning siswa belajar lebih aktif, kreatif dan berinovasi.

**Kata kunci :** *problem based learning, kemandirian, hasil belajar*

#### **I. Pendahuluan**

Di era globalisasi bahasa inggris menjadi elemen pendukung untuk kita bersosialisasi dengan orang asing di seluruh dunia. Hal ini terkait dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga kapasitas diri kita pun harus senantiasa dikembangkan, salah satunya adalah kapasitas kemampuan kita dalam berbahasa inggris. Fungsi bahasa inggris tidak sekedar sebagai alat komunikasi tetapi

**Diserahkan:** 22-07-2022 **Disetujui:** 25-07-2022. **Dipublikasikan:** 29-07-2022



**Kutipan:** Widiyanti, M., & Gatot, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa SMP Negeri 1 Bojonggede . Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(2), 327-337. doi: <http://dx.doi.org/10.32832/educate.v7i2.7851>

bahasa Inggris juga sebagai pengantar dalam ilmu pengetahuan. Peran pemerintah dalam menyongsong era globalisasi, salah satunya dengan merancang kurikulum 2013 sebagai model pembelajaran abad ke-21. Didalamnya terdapat pergeseran pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar melampaui batas guru dan satuan pendidikan. Pembelajaran bahasa Inggris tingkat SMP disusun untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para siswa. Penyajian materi pelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis teks, baik lisan maupun tulisan dengan menempatkan bahasa Inggris sebagai sarana berkomunikasi, berfikir, dan mengolah rasa (Permendikbud No 24, 2016)

Mewabahnya virus Covid-19, Perubahan Proses pembelajaran di Indonesia dan belahan dunia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, Pemerintah mengeluarkan surat edaran No 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yaitu Proses belajar dari rumah dengan menggunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dengan menggunakan jejaring online dan Web

Seiring menurunnya laju penyebaran COVID-19, Pemerintah mengeluarkan surat keputusan bersama SKB 4 menteri tentang Panduan penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka hanya dihadiri oleh 50% siswa dalam satu kelas. Pemberlakuan pembelajaran tersebut berdampak pada menurunnya hasil belajar dan tingkat kemandirian belajar siswa. Sebelum masa pandemi, hasil belajar yang siswa peroleh dari Penilaian Harian (PH) menunjukkan bahwa rata-rata siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 80% dalam satu kelas sedangkan di masa pandemi, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 35% dalam satu kelas. Sebelum masa pandemi ketika diberi penugasan oleh guru, siswa yang mengumpulkan tugas tepat pada waktunya adalah 75% sedangkan di masa pandemi, Siswa yang mengumpulkan tugas tepat pada waktunya adalah 25%. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi penurunan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan data hasil belajar dan tingkat kemandirian siswa sebelum dan sesudah mewabahnya covid dapat disimpulkan terjadinya kesenjangan hasil belajar maupun kemandirian siswa. Dengan melihat kondisi di lapangan, telah terjadi kesenjangan perolehan hasil belajar dan kemandirian siswa, penulis tertarik untuk menelitinya. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang baik dan memenuhi ketuntasan minimal, dan meningkatkan kemandirian belajar siswa, dengan melakukan berbagai terobosan agar dapat menciptakan pembelajaran menjadi efektif, efisien dan menyenangkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut penulis merancang sebuah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Penulis berharap dengan menggunakan model dan metode tersebut dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. Siswa tidak hanya sebagai pendengar saja didalam kelas tetapi siswa berkontribusi aktif dalam pembelajaran.

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi baik secara lisan atau tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Jadi kemampuan berkomunikasi dalam arti yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami, menghasilkan teks lisan dan tulisan, yang direalisasikan kedalam empat ketrampilan yaitu: Mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat ketrampilan ini yang digunakan untuk menciptakan wacana dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar merupakan perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman sehingga terdapat perubahan tingkah laku pada dirinya. Menurut (Buston, 2003) memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dan individu dengan lingkungannya. Buston berpendapat bahwa unsur utama dalam belajar adalah terjadi perubahan pada seseorang. Perubahan tersebut menyangkut aspek kepribadian yang tercermin dari perubahan yang bersangkutan, yang tentu juga bersamaan dengan interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada.

Menurut (Gredler, 2011) belajar tidak sekedar terjadinya perubahan tetapi belajar adalah aspek penting bagi seseorang dalam kaitannya sebagai individu dan masyarakat. Ia menjelaskan bagaimana sebagai seorang individu, belajar akan membantunya untuk memperoleh berbagai kemampuan dan ketrampilan yang membuatnya "lengkap" atau "utuh" untuk menjadi seorang manusia. Adapun pentingnya belajar bagi masyarakat adalah untuk mewariskan nilai-nilai, budaya dan pengalaman. Selain itu belajar juga diperlukan untuk melakukan inovasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun peradaban.

(Schunk, 2012) Belajar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan perolehan dan pemodifikasian pengetahuan, ketrampilan, strategi, keyakinan, perbuatan dan tingkah laku. Dia menambahkan tak satupun pengertian belajar yang diterima disemua golongan, Akan tetapi setidaknya ada tiga rumusan yang dapat disebutkan sebagai inti dari belajar. Ketiga hal tersebut melibatkan adanya perubahan, Hasil belajar dapat bertahan sepanjang masa, dan belajar diperoleh dari hasil pengalaman.

Belajar menurut pandangan behaviorisme adalah perubahan yang dapat diukur melalui respon tindakan yang dapat diukur. Menurut pandangan konstruktivisme yang menyebutkan bahwa belajar adalah mengkonstruksi pengalaman sendiri. Berkaitan dengan [engertian belajar yaitu dengan menggunakan sebuah indikator yang disebut hasil belajar.

Menurut (Oemar Hamalik, 2007) Hasil belajar adalah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai seseorang siswa setelah mengalami proses belajar dalam mempelajari pelajaran tertentu (Mudjiono dan Damayanti, 2014).

Pada hakekatnya hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang dapat diamati dan dikur setelah melampaui proses belajar. perubahan perilaku mencangkup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pengertian Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

Pembelajaran adalah suatu system yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi seangkaian peristiwa dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne, 1977). Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohamad, 2014).

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. (Syaiful Sagala, 2009). Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Mudjiono dan Damiyanti, 2014).

Menurut Tan (2003) Pembelajaran based learning merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Menurut Ali Mushon (2009, Hal.173), Problem based learning adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegritaskan pengetahuan baru. Pendapat tersebut didukung oleh Syahroni Ejin (2016) yang menyatakan bahwa Problem Based Learning adalah model pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kehidupan nyata (kontektual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berfikir kritis siswa.

Menurut (D.Boud. and G,felletii, 1997) Mengemukakan bahwa Problem based Learning adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. (Margetson, 1994) Mengemukakan bahwa kurikulum PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif.

Dengan demikian model pembelajaran Problem Based Learning adalah proses pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah yang terdapat didunia nyata untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik secara optimal melalui proses kerja kelompok yang sistematis dari menalar, komunikasi, dan koneksi dalam memecahkan permasalahan sehingga akan mewujudkan peserta didik yang kritis dengan kreativitas yang tinggi dan memiliki ketrampilan berfikir yang tinggi pula.

Model Pembelajaran Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada Tan, 2000 (Rumana, Dr.2018)

Karakteristik Model Pembelajaran problembased learning adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective)
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan ketrampilan inquiry dan pemecahan masalah serta pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan,
9. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sitesis dan intergrasi dari sebuah proses belajar
10. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dalam proses belajar.

Ibrahim dan Nur (2000:13) dan Ismail (2002:1) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran Problem based Learning adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Problem Based Learning**

No	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

No	Indikator	Tingkah Laku Guru
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pengertian kemandirian menurut Eddy Wibowo (1992:69) adalah sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana dia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Sedangkan kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi negative dan kerugian yang dialami (Hasan Basri 1993:53).

Dengan demikian pengertian kemandirian belajar menurut Haris Mujiman (2005:1) adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki

Menurut(Mudjiman, 2011) Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Jadi melakukan aktivitas belajar menekankan bahwa individu peserta didik yang mengalami secara langsung dan bebas dari ketergantungan, tanpa harus dipaksa orang lain.

Menurut Surya (2003 114) Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing dari luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara belajar (<http://subliyanto.blogspot.com>).

Bele and Williams (1978) mendefinisikan belajar mandiri sebagai usaha individu peserta didik yang bersifat otonomis untuk mencapai kompetensi akademis tertentu. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa Kemandirian Belajar adalah suatu perilaku atau keadaan yang dimiliki seseorang karena ada dorongan dalam dirinya tanpa tergantung orang lain. Agar menjadi siswa yang mandiri seseorang harus belajar, sehingga dapat dicapai kemandirian belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa dituntut untuk dapat mengatur dirinya sendiri untuk memulai dari caranya

mengerjakan pekerjaan rumah, menjawab soal-soal yang diajarkan guru, atau mengeksklore pengetahuan untuk memecahkan permasalahan di dalam pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian (1) Lingkungan. "Lingkungan merupakan faktor terpenting dalam membentuk nilai, kepribadian dan kebiasaan individu untuk mandiri dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi disekitar lingkungannya". (M. hidayat, 2018: 10). Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian. (2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seseorang. (3) Pendidikan. Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (interaksi social). Interaksi social melatih untuk menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan seseorang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. (4)Intelegensi. Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proes sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Dengan demikian pada hakekatnya kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa harus tergantung sepenuhnya pada orang lain. Dengan tingkat kemandirian yang tinggi seseorang lebih leluasa bergerak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemandirian juga sangat erat terkait dengan kecerdasan sosial sehingga seseorang lebih percaya diri dalam mengambil keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Anigraheni yang berjudul "Meta Analistik Model Pembelajaran Problem Based Learning" Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan berfikir kritis di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode meta analisis, Hasil dari penelitiannya menunjukkan dengan menggunakan meodel Pembelajaran Problem Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik mulai dari yang terendah 2,87% sampai yang tertinggi 33,56% dengan rata-rata 12,37%. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk meningkatkan ketrampilan berfikir kritis di Sekolah Dasar sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan Kemandirian belajar Peserta didik terhadap hasil belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Finta Restu Darniati, yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian terhadap hasil belajar Bahasa Inggris Siswa SMPS Galih Agung dan MTS Darul Arafah Deli Serdang Sumatra Utara". Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik yang dibelajarkan dengan strategi Picture and Picture dan hasil belajar bahasa Inggris yang dibelajarkan dengan Cooperative Script juga mengetahui hasil belajar bahasiswa yang memiliki tingkat kemandirian tinggi dan siswa yang tingkat kemandirian rendah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama sama mengukur Kemandirian Belajar Peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penerapan Model Pembelajaran. Model pembelajaran yang dipergunakan oleh peneliti terdahulu adalah strategi Picture and Picture dengan dibelajarkan menggunakan Cooperative Script, sedangkan saya menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan Kemandirian belajar dan hasil belajar.

## II. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan disain 2X2 faktorial. Metode tersebut adalah untuk mengungkapkan terdapat tidaknya pengaruh antara Model pembelajaran Problem Based Learning dan Kemandirian belajar terhadap Hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Bojonggede. Baik secara bersamaan atau secara individu. Disain penelitian 2X2 Faktorial dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2. Desain Penelitian Eksperimen 2X2 Faktorial**

Model (A) Kemandirian (B)	Problem based Learning	Model Konvensional	Total
Kemandirian Tinggi (B1)	A1B1	A2B1	$\Sigma B_1$
Kemandirian Rendah (B2)	A1B2	A2B2	$\Sigma B_2$
Jumlah	$\Sigma A_1$	$\Sigma A_2$	A x B

Keterangan :

A = Model Pembelajaran

B = Kemandirian

A1B1 = Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa dengan Kemandirian tinggi

A1B2 = Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa dengan Kemandirian rendah

A2B1 = Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa dengan Kemandirian tinggi

A2B2 = Model pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa dengan Kemandirian rendah

$\Sigma A_1$  = Jumlah siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Problem Based Learning

- $\Sigma A_2$  = Jumlah siswa yang dibelajarkan dengan model Konvensional  
 $\Sigma B_1$  = Jumlah siswa yang kemandirian tinggi  
 $\Sigma B_2$  = Jumlah siswa yang kemandirian rendah  
 A x B = Interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirian siswa kelas IX SMP Negeri 1 ojonggede.

### III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan perolehan data yang diolah berdasarkan metode yang telah direncanakan yang kemudian dibahas dengan menyajikan hasil penelitian meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan hasil pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang menggunakan ANAVA ( dua jalur ) diperoleh.

**Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Fhitung	Ftabel	Signifikansi	Batas Maksimum Signifikansi	Kesimpulan
7.329	4,01	0,009	0,05	terdapat perbedaan

Berdasarkan pengujian pertama diperoleh bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran Problem Based Learning (A1) dan Model Konvensional (A2) terhadap hasil belajar.

**Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis kedua**

Fhitung	Ftabel	Signifikansi	Batas Maksimum Signifikansi	Kesimpulan
7.798	4,01	0,001	0,05	Terdapat interaksi

Berdasarkan tabel 4 pada pengujian kedua diperoleh bahwa terdapat interaksi Interaksi antara model pembelajaran dengan kemandirian terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

**Tabel 5. Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil_Belajar	Equal variances assumed	1.360	.251	4.917	37	.000	8.447	1.718	4.967	11.928
	Equal variances not assumed			4.938	36.544	.000	8.447	1.711	4.980	11.915

Berdasarkan tabel 5 pada pengujian ke tiga tampak bahwa nilai t hitung sebesar 4,917 nilai t tabel dengan df  $37-2 = 35$  pada signifikansi 0,005 sebesar 2,030. Karena t hitung  $>$  t tabel atau  $4,917 > 2,030$  dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara kelompok siswa kemandirian tinggi yang dibelajarkan dengan model Problem based Learning dan kelompok siswa kemandirian tinggi yang dibelajarkan dengan model konvensional terhadap hasil belajar siswa.

Dengan demikian hasil belajar kelompok siswa kemandirian tinggi yang dibelajarkan dengan model Problem based Learning lebih tinggi dibandingkan belajar kelompok siswa kemandirian tinggi yang dibelajarkan dengan model konvensional. Hal ini berarti kelompok siswa dengan kemandirian tinggi lebih cocok menggunakan model Problem based Learning.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa IX SMP Negeri 1 Bojonggede secara keseluruhan yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran Problem Based Learning dengan kemandirian siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas IX SMP Negeri 1 Bojonggede. Hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa dengan kemandirian tinggi jika menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning lebih tinggi dari pada yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Hasil belajar mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bojonggede yang menggunakan model pembelajaran Problem

Based Learning lebih rendah dari yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada tingkat kemandirian rendah.

## **V. Daftar Pustaka**

- Abidin Arief, Zainal. 2011. *Media & Teknologi Pembelajaran Inovatif Perspektif Paradigma Baru dalam Pendidikan*, Bogor: Penerbit Widya Sakti.
- Basri, H. (1996). *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*. Pustaka Pelajar.
- Buston, W. . (2003). *Psikologi Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Gagne, R. M. (1977). *The Condition of learning*.
- Gredler, M. . (2011). *Learning and Instruction:Teori dan aplikasi (edisi keen)*. Kencana.
- Margetson, D. (1994). *Current Educational Reform and the Significance of Problem based Learning*. Higher Educ.
- Permendikbud no 24, (2016).
- Mohamad, S. (2014). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.
- Mudjiman, H. (2011). *Managemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Pustaka Pelajar.
- Mudjiono dan Damiyanti. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- omear hamalik. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Rusmana, Dr, M. P. (2018). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme guru (Ed,2)*. Rajawali Pers.
- Schunk, D. ., & (2012). (n.d.). *Learning theorities: An Aducational Perspective (Sixth)*.
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Faisal Suleang, Analisis Kemandirian Belajar siswa melalui pembelajaran Daring pada mata pelajaran Matematika, Juni 2020. Vol.8 NO.1, hal 29-35
- Aan Putra, Systematic Literatur RevieV: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring, Mei 2021, Vol.02, No.02
- Indri Anugraheni yang berjudul "Meta Analistik dan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan ketrampilan berfikir kritis di sekolah dasar. Vol 14.NO 1(2018)
- Finta Restu Darniati" Pengaruh Strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap belajar bahasa inggris siswa SMPS Galuh Agung dan MTS deli serdang Sumatra Utara" Vol 23, No 2 (2016)